

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PBB TERHADAP PAD

A. Gambaran Umum Kota Serang

Kota Serang adalah salah satu dari 8 (delapan) kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Banten yang mempunyai kedudukan sebagai pusat Pemerintahan Provinsi Banten. Batas – batas wilayah Kota Serang meliputi sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pontang, Kecamatan Ciruas, Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cikeusal, Kecamatan Petir, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Waringin Kurung, Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang.¹

¹ Gambaran Umum Daerah Kota Serang, <http://dprd-serangkota.go.id/gambaran-umum-daerah-kota-serang/> (Diakses, 05 Mei 2018)

Posisi Kota Serang secara geografis terletak diantara $5^{\circ}99' - 6^{\circ}22'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}07' - 106^{\circ}25'$ Bujur Timur, Dengan menggunakan koordinat system Universal Transfer Mercator (UTM) Zone 48E, wilayah Kota Serang terletak pada koordinat 618.000 M sampai dengan 638.600 M dari Barat ke Timur dan 9.337.725 M sampai dengan 9.312.475 M dari Utara ke Selatan adalah sekitar 21,7 KM dan jarak terpanjang dari Barat ke Timur adalah 20 KM. Kondisi Geografis Kota Serang menunjukkan bahwa karakteristik wilayah di Kota Serang sebagian besar adalah dataran sedang dengan ketinggian kurang dari 500 mdpl serta memiliki iklim tropis. Dengan keadaan ini maka rata – rata suhu di Kota Serang setiap bulannya berkisar $27,07^{\circ}\text{C}$, suhu terendah $23,2^{\circ}\text{C}$ dan tertinggi $33,2^{\circ}\text{C}$, dengan kelembapan udara 84%, rata – rata curah hujan 1500-2000 MM / tahun dengan curah hujan terbesar pada bulan Januari dan Desember.

Kota Serang merupakan wilayah baru hasil pemekaran Kabupaten Serang Provinsi Banten berdasarkan Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang di

Provinsi Banten. Kota Serang memiliki wilayah seluas 266,74 Km² yang terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Serang, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Curug, Kecamatan Walantaka dan Kecamatan Taktakan. Jika diperbandingkan, luas wilayah Kota Serang tersebut hanya sekitar 3,08% dari luas wilayah Provinsi Banten.

Pada awal pembentukannya Kota Serang terdiri dari 6 kecamatan, 46 desa dan 20 kelurahan. Pada tahun 2011 telah terjadi perubahan dari desa menjadi kelurahan melalui Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 tentang pembentukan dan perubahan status Desa Menjadi Kelurahan, sehingga berubah menjadi 30 desa dan 36 kelurahan. Pada tahun 2012 dengan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pembentukan dan Perubahan Status 15 (Lima Belas) Desa menjadi Kelurahan, telah berubah lagi menjadi 15 desa dan 51 kelurahan, berikutnya melalui Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2013 tentang Perubahan Status 15 Desa menjadi Kelurahan di 4 Kecamatan. Dan terakhir melalui pemekaran kelurahan di tahun 2016 bertambah 1. Maka seluruh desa telah menjadi kelurahan. Saat ini

jumlah kelurahan menjadi 67 Kelurahan. Berikut adalah daftar kecamatan beserta luas wilayahnya:

1. Visi dan Misi Kota Serang

a. Visi

“Terwujudnya Kota Serang Madani sebagai Kota Pendidikan yang Bertumpu pada Potensi Perdagangan, Jasa, Pertanian dan Budaya.”

b. Misi

1. Melaksanakan Tata Kelola Pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa.
2. Meningkatkan Eksebitas dan Kualitas Layanan Pendidikan, Kesehatan dan Layanan Sosial lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
3. Menyediakan Prasarana dan Sarana Wilayah sebagai Pendorong Kemajuan Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat, Serta Pengendalian Tata ruang Kota Serang yang berwawasan lingkungan.

4. Meningkatkan Perekonomian Daerah melalui penciptaan Iklim usaha dengan Investasi yang kondusif bagi berkembangnya usaha kecil menengah dan koperasi, serta industri yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Sosial secara berkelanjutan.
5. Mewujudkan Iklim kehidupan Sosial dan Politik yang berbudaya aman, tertib dan tentram melalui Revitalisasi Kearifan Lokal Masyarakat serta Pembinaan Seni, Budaya dan Olahraga dikalangan Generasi Muda.

B. Deskripsi Data

Jenis data dalam penelitian ini yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Serang. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data pemasukan pajak bumi dan Bangunan (PBB) Kota Serang yang diperoleh dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah. Mulai dari Januari 2014

sampai Desember 2016 sebagai variabel bebas (*independent*), untuk variabel terkait (*dependent*) data pendapatan asli daerah (PAD) Kota Serang mulai dari Januari 2014 sampai Desember 2016. Berikut data-data yang akan di analisis oleh penulis:

**Data Penelitian Pajak Bumi dan Bangunan dan
Pendapatan Asli Daerah Kota Serang tahun 2014-2016
Data PBB Kota Serang**

No	Bulan	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Januari	987.567.948	994228506	1.164.820.877
2	Februari	976.700.045	1.051.808.562	1.195.490.973
3	Maret	967.909.042	1.032.633.058	1.228.237.969
4	April	961.194.938	1.015.534.455	1.263.061.865
5	Mei	956.557.735	1.000.512.752	1.299.962.662
6	Juni	953.997.431	1.008.283.403	1.338.940.358
7	Juli	953.514.028	1.024.415.199	1.379.994.954
8	Agustus	955.107.524	1.042.623.895	1.142.312.645
9	September	958.777.921	1.062.909.492	1.468.334.846
10	Oktober	964.525.217	1.085.271.988	1.515.620.142
11	November	972.349.414	1.109.711.384	1.564.982.338
12	Desember	982.250.510	1.136.227.681	1.616.421.434

Sumber: BPKAD Kota Serang

Data PAD Kota Serang

No	Bulan	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Januari	7.423.292.723	8.876.046.026	9.565.557.457
2	Februari	7.573.507.098	8.962.656.912	9.588.564.853
3	Maret	7.718.421.182	9.043.967.506	9.606.271.958
4	April	7.858.034.975	9.119.977.810	9.618.678.772
5	Mei	7.992.348.477	9.190.687.822	9.625.785.296
6	Juni	8.121.361.688	9.256.097.545	9.627.591.529
7	Juli	8.245.074.609	9.316.206.976	9.624.097.471
8	Agustus	8.363.487.239	9.371.016.116	9.615.303.122
9	September	8.476.599.578	9.420.524.966	9.601.208.482
10	Oktober	8.584.411.626	9.464.733.525	9.581.813.552
11	November	8.686.923.384	9.503.641.793	9.557.118.331
12	Desember	8.784.134.850	9.537.249.771	9.527.122.819

Sumber: BPKAD Kota Serang

C. Analisis Data

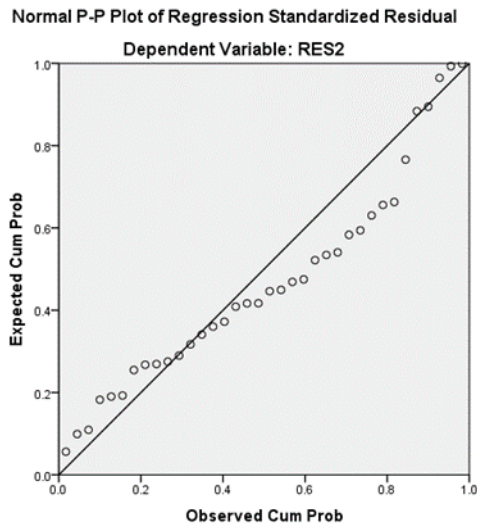
1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, dependen variabel dan independen variabel keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas

dalam penelitian ini menggunakan P-P Plot seperti yang disajikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji P-P Plot



Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

Berdasarkan gambar di atas, maka hasil uji normalitas dapat dijelaskan bahwa tampilan gambar P-P Plot untuk masing-masing model di atas menunjukkan bahwa *Normal Probability Plot* memiliki titik (data) yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian data tersebut berdistribusi normal.

Untuk menegaskan hasil uji normalitas di atas, maka penulis melakukan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam *Kolmogrov-Smirnov* nilai Asymp Sig. (2-tailed) > 0,05.

Tabel 4.3
Uji Normalitas-Kolmogorov Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DIFF(XY,1)
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.010.9431.31
	Std. Deviation	54311818.663
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

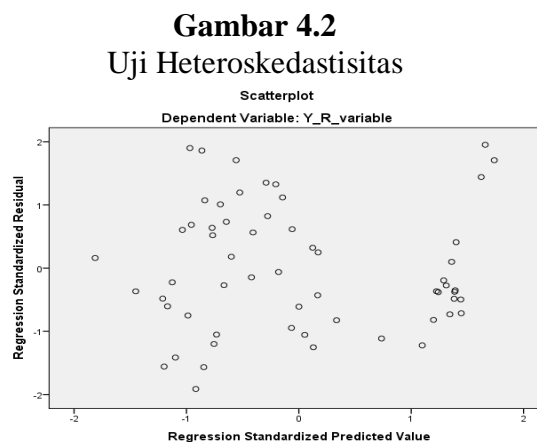
Dapat dilihat pada tabel 4.3, dengan melihat hasil SPSS dari uji di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu PBB dan PAD memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05 yaitu $0,020 > 0,05$. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal dan

menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas.

Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatter plot* seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

Berdasarkan output scatterplots pada gambar 4.2 di atas di atas diketahui bahwa, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

Untuk mempertegas hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan hasil scatterplots, maka penulis melakukan uji heteroskedastisitas dengan rank spearman. Model regresi yang baik adalah jika nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas atau bias disebut asumsi homoskedastisitas, sebaliknya jika signifikansi atau sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai 0,05

maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.4
Uji Heterokedastisitas Rank Spearman
Correlations

			PBB	Unstandardized Residual
Spearman's rho	PBB	Correlation Coefficient	1.000	.109
		Sig. (2-tailed)	.	.528
		N	36	36
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	.109	1.000
		Sig. (2-tailed)	.528	.
		N	36	36

Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) variabel PBB sebesar **0,528**. Karena nilai Sig. (2-tailed) PBB lebih besar dari nilai **0,05** sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heterokedastisitas. Artinya model regresi yang dipakai untuk penelitian ini layak untuk dilakukan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan

periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji autokorelasi dengan Durbin Watson. Berikut disajikan hasil perhitungan uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS versi 23.0.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.431	.414	146544277.725	2.953

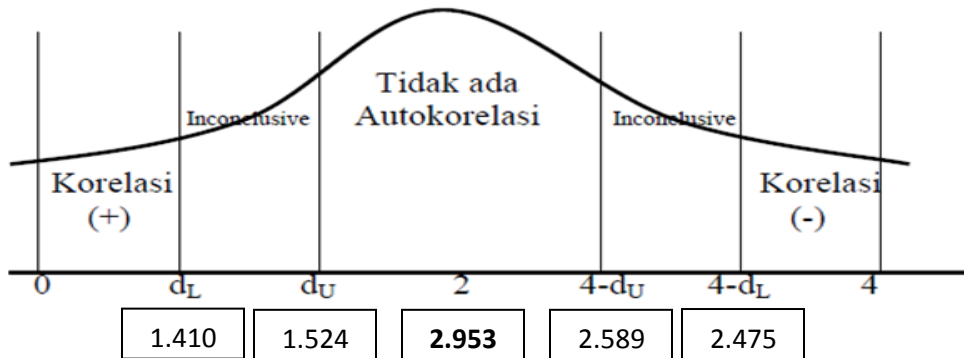
a. Predictors: (Constant), DIFF(X,1)

b. Dependent Variable: DIFF(Y,1)

Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

Nilai DW sebesar **2,953** nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%. Jumlah sampel sebanyak 36 dan jumlah variabel bebas 1 ($K=1$), maka di tabel durbin watson akan di dapatkan nilai sebagai berikut:

Gambar 4.3
Statistik Durbin Watson



$$d > d_U \text{ dan } d_U < 4-d_U \text{ atau } d_U > d < 4-d_U$$

kesimpulannya tidak terdapat auto korelasi.

Diperoleh nilai durbin watso 2,953 (d) lebih besar dari batas atas (d_U) yakni 1,524 dan kurang dari ($4-d_U$) $4-1,524 = 2,589$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini bertujuan untuk memprediksikan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen. Dari hasil olah data dengan menggunakan SPSS

23.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-10.192	5.776		-1.765	.087
LNPBB	1.353	.252	.677	5.370	.000

a. Dependent Variable: LNPAD

Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

$$Y = -10,192 + 1,353 (X)$$

Dimana:

Y = Variabel Dependen (PAD)

X = Variabel Independen (PBB)

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Nilai konstanta sebesar -10,192** artinya, jika variable PBB nilainya 0, maka nilai PAD berkurang sebesar **-10,192**.

b. Koefisien regresi variable PBB sebesar 1,353

artinya jika PBB mengalami kenaikan **1%**, maka pendapatan asli daerah (PAD) mengalami peningkatan sebesar **1,353**. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara PBB dengan PBB. Jika semakin tinggi nilai PBB maka semakin meningkat pula pendapatan asli daerah

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terkait. Hasil analisis uji hipotesis antara variabel bebas pengaruh Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-10.192	5.776		-1.765	.087
LNPBB	1.353	.252	.677	5.370	.000

a. Dependent Variable: LNPAD

Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

Berdasarkan hasil uji t di atas, tabel distribusi pada $n = 36$ ($df = n - k = 36 - 1 = 35$) pada derajat kepercayaan 95% (uji dua arah) diperoleh t tabel = **1,689** dapat dijelaskan dan dapat disimpulkan, nilai t -hitung yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar **5,370** karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**5,370 > 1,689**) dan signifikansi (**0,000 < 0,05**) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembayaran PBB berpengaruh terhadap pendapatan Asli Daerah (PAD).

4. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis ini untuk menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Angka koefisien yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 ^a	.431	.414	146544277.725

a. Predictors: (Constant), PBB

b. Dependent Variable: PAD

Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,656 terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti, tingkat hubungan antara variabel PBB dan variabel dependen PAD memiliki hubungan kuat.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Dalam perhitungan statistik ini nilai R^2 yang digunakan adalah *R square*. *R square* adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independen ke dalam suatu persamaan regresi. Nilai adjusted R^2 telah dibebaskan dari pengaruh derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berarti nilai tersebut telah benar-benar menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah koefisien determinasi dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.9:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 ^a	.431	.414	146544277.725

a. Predictors: (Constant), PBB

b. Dependent Variable: PAD

Sumber Data: Diolah dengan SPSS versi 23.0

Berdasarkan output pada tabel 4.9 di atas, diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar **0,431** atau **(43,1%)** hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen (PBB) terhadap variabel dependen (PAD) sebesar **43,1%**. Sedangkan sisanya yaitu sebesar **100% - 43,1% = 56,9%** dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.